

PERSPEKTIF ANAK USIA SEKOLAH DASAR TERHADAP PROGRAM SIARAN TELEVISI DALAM MENDUKUNG KONSEP DIRI

Ismi Kulsumaning Ayu, Sihkabuden, Zainul Abidin

Jurusan Teknologi Pendidikan

FIP Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No 5 Malang

Email: ismi.me93@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal yang mencakup persepsi anak usia sekolah dasar terhadap program televisi yang ditonton, peranan orang tua dalam membantu anak menyaring konten program siaran televisi, dan konsep diri anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah berupa instrument manusia yaitu peneliti sendiri. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan kegiatan triangulasi data. Kegiatan analisis data dimulai dari tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap menarik kesimpulan.

Kata kunci: persepsi, anak usia sekolah dasar, program siaran televisi, konsep diri

Kemunculan RCTI sebagai televisi swasta pertama di Indonesia pada tahun 1988 menjadi perkembangan industri televisi swasta di Indonesia. Selain itu semakin besarnya peluang bisnis di televisi mendorong pendirian stasiun televisi swasta lain. Satu tahun kemudian pada tahun 1989 SCTV menjadi televisi swasta kedua disusul dua tahun kemudian berdiri Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), ANTV, dan Indosiar yang mulai siaran pada tahun 1995. Hingga kini industri televisi swasta nasional bertambah dengan munculnya MetroTV, TV One, Global TV, RTV, Trans TV, Trans 7 dan NET TV. Sejalannya dengan ketatnya persaingan dunia televisi swasta Indonesia untuk memperebutkan penonton, maka pengelola stasiun televisi menyajikan program-program yang sekiranya dapat menarik perhatian khalayak (Mufid, 2007: 56)

Tingginya jam menonton televisi oleh anak-anak tentunya mempunyai resiko yang tidak bisa disepelekan, mengingat tidak semua tayangan televisi diperuntukkan bagi anak-anak aman di konsumsi oleh anak-anak. Informasi yang disampaikan oleh televisi bersifat mentransferkan nilai-nilai budaya dan juga realitas. Namun realitas dan nilai-nilai yang disampaikan tersebut merupakan realitas yang sudah dikonstruksi. Televisi mengkonstruksikan realitas sedemikian sehingga sesuai dengan target pasar dan persaingan industri media sebagaimana dipaparkan Sunarto dalam Latifah (2014).

Dari sekian banyak program televisi, program-program pada saat *prime time* mempunyai pengaruh yang sangat besar dimana pada saat jam-jam tersebut banyak masyarakat menonton televisi (pukul 18.00-22.00). *Prime Time* (jam tayang utama) merupakan saat seluruh anggota keluarga berkumpul bersama setelah seharian bekerja diluar rumah. Keluarga sendiri menjadi pendidikan utama bagi anak-anak, jadi bisa dikatakan program televisi yang ditonton keluarga adalah program televisi yang ditonton anak-anak. Dalam program televisi Indonesia, menurut survey Nielsen tahun 2015 (Anonim, 2016, <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2015/Nielsen-Program-Serial-Turki-Rebut-Hati-Penonton.html>), program drama serial atau sinetron masih meraih rating poin tertinggi dibanding dengan genre program lainnya. Program serial meraih rata-rata 1,7 poin rating, program acara Spesial mendapatkan 1,2 poin rating, program Film dan program anak-anak meraih 1,1 poin rating dan program hiburan mencapai 1,0 poin rating. Genre program lainnya seperti informasi, berita, agama, dan olahraga hanya mencapai rata-rata di bawah 1 poin rating.

Dalam UU No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran Pasal 36 mengatakan isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan pada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran. Hal ini dipertegas oleh Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Bali I Nengah Muliarta yang dikutip dari republika.co.id dalam majalah Penyiaran Kita Edisi Juli-Agustus 2016, Ia mengatakan bahwa tayangan yang mendidik, informatif dan berkualitas sangat dibutuhkan dalam upaya perlindungan terhadap anak-anak. Oleh sebab itu dalam merancang untuk menghasilkan siaran yang ramah anak diperlukan dukungan kualitas pengelola lembaga penyiaran, baik dari reporter, redaktur hingga pemilik media harus memiliki persepsi yang sama.

Muliarta juga menambahkan bahwa perilaku anak yang meniru apa yang ditayangkan televisi pada dasarnya bukanlah semata-mata kesalahan lembaga penyiaran. Tayangan televisi saat ini cukup beragam namun lembaga penyiaran



Gambar 1. Klasifikasi Siaran Menurut Usia

telah memberikan klasifikasi dalam setiap siaran. Klasifikasi siaran dapat dilihat dengan memperhatikan kode atau tanda dalam setiap layar TV.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai Persepsi Siswa Sekolah Dasar Terhadap Program Siaran Televisi Dalam Mendukung Konsep-Diri. Dalam kaitannya dengan teknologi pendidikan, teknolog pendidikan dapat memfasilitasi siswa agar dapat mengembangkan konsep-dirinya. Selain itu juga dapat memfasilitasi orangtua dalam membimbing anaknya saat menonton televisi dan menyaring konten televisi secara mandiri, seperti dalam definisi Teknologi Pendidikan yaitu suatu bidang yang berkepentingan dengan memfasilitasi belajar pada manusia melalui usaha sistematis dalam identifikasi, pengembangan, pengorganisasian, dan pemanfaatan berbagai macam sumber belajar serta dengan pengelolaan diatas keseluruhan proses tersebut (AECT, 1972: 36).

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Atau dapat juga disebut dengan metode penelitian deskriptif. Sukardi (2008: 162) menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai

dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Melihat penelitian yang akan dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian laporan diri (*self-report research*). Penelitian *self-report* ini mengharuskan informasi dikumpulkan oleh orang tersebut yang juga berfungsi sebagai peneliti. Dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya”, Sukardi (2008: 159) menganjurkan agar penelitian *self-report* ini menggunakan teknik observasi secara langsung, yaitu individu yang diteliti dikunjungi dan dilihat kegiatannya dalam situasi yang alami. Tujuan observasi langsung adalah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian *self-report*, peneliti juga dianjurkan menggunakan alat bantu lain untuk memperoleh data, termasuk misalnya dengan menggunakan perlengkapan lain seperti catatan, kamera, dan rekaman. Alat-alat tersebut digunakan terutama untuk memaksimalkan ketika mereka harus menjaring data dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan 5 sampel utama (narasumber) anak usia sekolah dasar dan 5 sampel pelengkap yaitu orangtua sampel utama temuan penelitian antara lain anak usia sekolah dasar dari kalangan menengah keatas difasilitasi televisi secara pribadi di dalam kamarnya karena televisi di rumahnya lebih dari satu. Karena itu, anak usia sekolah dasar dari kalangan menengah keatas memiliki kebebasan dalam mengakses televisi. Sedangkan anak usia sekolah dasar dari kalangan menengah kebawah hanya memiliki satu televisi di rumahnya. Hal itu membuat anak usia sekolah dasar juga harus berkompromi dengan anggota keluarga lain dalam memilih tayangan televisi.

Anak usia sekolah dasar mayoritas menyukai acara televisi dengan jenis program kartun. Namun pada saat *Prime Time* (Jam Tayang Utama) yaitu pukul 18.00-22.00 WIB anak usia sekolah dasar cenderung mengikuti tayangan yang dipilih orang tuanya dengan jenis acara hiburan. Program televisi yang biasa ditonton anak-anak dan orang tua adalah Sifa (kartun-ANTV), Bobo Boy(kartun-GlobalTV), Naruto (kartun-GlobalTV),

Adit Sopo Jarwo (kartun-Indosiar), Program India (ANTV), Tukang Ojek Pengkolan (Sinetron-RCTI), OKjek (NET TV).

Anak usia sekolah dasar yang mempunyai akses *wifi* di rumahnya dapat *download* film kesukaannya di internet sehingga dia bisa dengan bebas menonton sesuai dengan keinginannya. Dalam peranannya, guru kelas sendiri aktif berkomunikasi dengan orang tua murid melalui paguyuban orang tua murid dalam berkoordinasi tentang pembelajaran di kelas. Paguyuban tersebut juga membuat grup dari sosial media sehingga komunikasi bisa berlangsung kapan saja.

Orang tua yang mengetahui klasifikasi tayangan televisi cenderung kritis dengan tayangan televisi dan membatasi anaknya dalam menonton televisi. Mereka memberitahu anaknya tayangan yang baik dan tidak baik. Sedangkan orang tua yang tidak mengetahui klasifikasi tayangan televisi tidak mengarahkan anaknya karena anaknya tidak bertanya. Saat keluarga berkumpul untuk menonton televisi bersama di jam *Prime Time* (Jam Tayang Utama) yaitu pukul 18.00-22.00 WIB kendali *remote control* ada pada pilihan orang tua terutama Ibu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Perspektif Anak Usia Sekolah Dasar Terhadap Program Siaran Televisi dalam Mendukung Konsep Diri” yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar dari kalangan menengah keatas difasilitasi televisi secara pribadi di dalam kamarnya karena televisi di rumahnya lebih dari satu. Karena itu, anak usia sekolah dasar dari kalangan menengah keatas memiliki kebebasan dalam mengakses televisi. Sedangkan anak usia sekolah dasar dari kalangan menengah kebawah hanya memiliki satu televisi di rumahnya. Hal tersebut membuat anak usia sekolah dasar juga harus berkompromi dengan anggota keluarga lain dalam memilih tayangan televisi.

Selain itu anak usia sekolah dasar mayoritas menyukai acara televisi dengan jenis program kartun. Namun jika pada saat *Prime Time* (Jam Tayang Utama) yaitu antara pukul 18.00-22.00 WIB mereka yang menonton bersama anggota keluarga yang lain, kendali

pilihan acara televisi lebih cenderung pada pilihan Ibu daripada anggota keluarga yang lain.

Anak-anak dari orang tua yang tinggal di perkotaan mempunyai pendidikan akhir S1 cenderung kritis terhadap tayangan televisi sehingga membatasi dan mengarahkan anaknya tentang konten televisi. Sedangkan anak-anak dari orang tua yang tinggal di kabupaten mempunyai pendidikan akhir SMA cenderung tidak membatasi dan mengarahkan anaknya dalam menonton televisi.

Dalam kaitannya dengan konsep diri, apa yang ditonton anak dapat mempengaruhi cita-cita seorang anak karena proses identifikasi terhadap tokoh dalam sebuah tayangan. Seperti subjek Alvin yang bercita-cita sebagai astronot karena suka melihat tayangan tentang luar angkasa. Proses peniruan adegan dalam tayangan televisi yang dilakukan anak-anak juga dilakukan karena anak tersebut memiliki hobi seperti yang dilakukan dalam adegan tersebut. Contoh dalam penelitian ini adalah Qois yang menirukan adegan di acara kartun sepeda terbang namun jika ditirukan malah membuat subjek terluka. Dilain hal anggapan negatif orang lain terhadap diri seorang anak dapat membentuk konsep-diri negatif anak tersebut. Sedangkan anak yang berada di sekitar orang-orang yang menganggap anak tersebut adalah individu yang positif dapat membentuk konsep-diri positif yang percaya diri dan terbuka.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2016. *Program Serial Turki Rebut Hati Penonton*. Online. <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2015/Nielsen-Program-Serial-Turki-Rebut-Hati-Penonton.html>. (diakses tanggal 27 Desember 2016)
- Assosiation for Educatioanal Communications and Technology. 1977. *The Definition of Educational Technology*. Washington DC. AECT
- Latifah. 2014. Analisis Literasi Media Televisi Dalam Keluarga. *eJournal Ilmu Komunikasi*, (Online), 2 (4): 259-268, (<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/>), diakses 26 Januari 2017.
- Mufid, Muhamad. 2007. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Sholehuddin, Ed). Jakarta: Kencana.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara